

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Tembaga
Indonesia Ke Jepang (Tahun 2000-2014)**



Ditulis Oleh :

Nama : Samijan Agus Purnomo
Nomor Mahasiswa : 12313050
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2016**

PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Bijih Tembaga Indonesia Ke Jepang

(Tahun 2000-2014)

Nama : Samijan Agus Purnomo

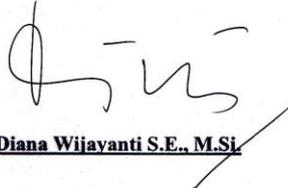
Nomor Mahasiswa : 12313050

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti S.E., M.Si

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Tembaga Indonesia Ke Jepang (Tahun 2000-2014)

Samijan Agus Purnomo

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

SMJAP11@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang termasuk dalam kategori negara yang perekonomiannya terbuka. Sebagai negara yang perekonomiannya terbuka, Indonesia sering berpartisipasi dalam pasar Internasional, sehingga keterlibatan Indonesia dalam perdagangan tidak asing lagi dalam hubungan antar negara. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang menjadikan ekspor sebagai penerimaan utama serta merupakan tumpuan bagi perekonomian Indonesia, maka sangat penting bagi Indonesia untuk lebih memperbaiki serta mengembangkan komoditi - komoditi yang memiliki daya jual tinggi supaya kestabilan perekonomian serta kestabilan dalam penerimaan dapat terjaga. Salah satu komoditi ekspor non-migas Indonesia adalah biji tembaga Indonesia, biji tembaga merupakan salah satu komoditi terbaik Indonesia dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dari tahun 2000-2014. Data bersumber dari BPS, Kementian Perdagangan serta Worldbank. Analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika model Regresi Linier Berganda dengan pengujian statistik meliputi uji t, uji f, R^2 (koefisien determinan) serta uji asumsi klasik yaitu Multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDB Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang, sedangkan variabel kurs dollar dan variabel harga berpengaruh terhadap ekspor bijih tembaga Indonesia ke Jepang.

Kata kunci : PDB, Kurs, Harga

PENDAHULUAN

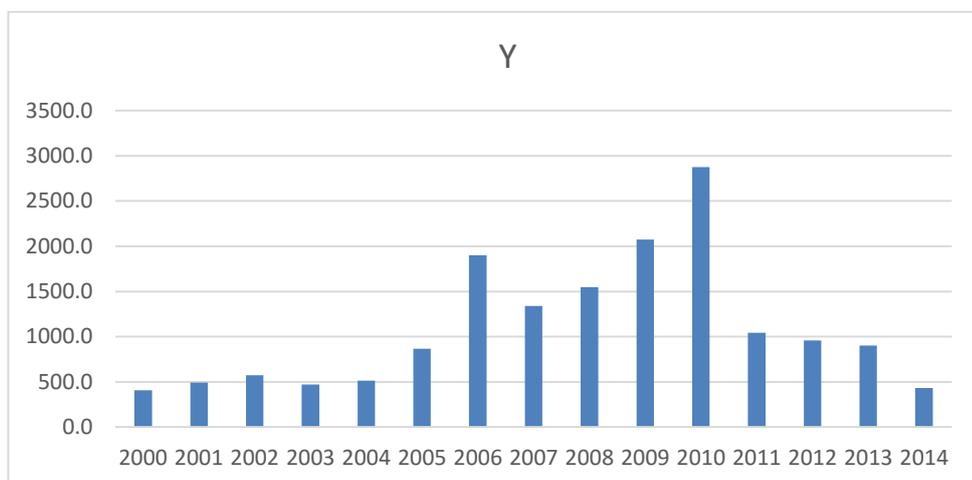
Perdagangan adalah salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada dalam suatu negara, dengan cara menjual atau membeli sebuah barang maupun jasa, dimana kerjasama ini dilakukan oleh negara berkembang dengan negara maju dengan harapan saling menguntungkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Perdagangan juga dapat berdampak baik dan buruk terhadap perekonomian dimana dampak baik apabila perdagangan tersebut menguntungkan bagi negara dan akan berdampak buruk ketika merugikan bagi negara. Negara akan lebih memilih yang menguntungkan bagi negaranya dikarenakan manfaat atau keuntungan dari adanya perdagangan internasional tersebut akan menambah total pendapatan yang akan diperoleh serta bertambahnya peluang kerja dan meningkatnya cadangan devisa suatu negara, sehingga perekonomian akan menjadi lebih baik.

Total ekspor biji tembaga Indonesia pada tahun 2000-2014 mengalami fluktuatif dan lebih dominan mengalami peningkatan pada tahun 2000 sebesar 1.253 Juta USD, sedangkan pada tahun 2014 nilai FOB sebesar 1.683 Juta USD, nilai ekspor biji tembaga tertinggi untuk periode ini terjadi pada tahun 2010 sebesar 6.882 Juta USD (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014)

Tabel 1.1

Perkembangan Ekspor Biji Tembaga Indonesia di Dunia (2000-2014)



Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah

Perkembangan ekspor biji tembaga Indonesia menunjukkan tren positif pada tahun 2000 hingga 2010 yaitu 407,2 juta dollar dan 2876,3 juta dollar tren positif ini menunjukkan bahwa biji tembaga Indonesia sangat dibutuhkan oleh negara Jepang dimana permintaan terhadap biji tembaga Indonesia sangat tinggi, tetapi pada 4 tahun terakhir ekspor Indonesia terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 432,4 juta dollar.

Tabel 1.2

Ekspor Biji Tembaga Indonesia ke Jepang Tahun (2009-2014)

Tahun	Ekspor Biji Tembaga (Juta US\$)
2009	2.075,0
2010	2.876,3
2011	1.043,5
2012	958,4
2013	902,2
2014	432,4

Sumber: Badan Pusat Statistik diolah Kepabean Ditjen Bea dan Cukai

Sedangkan untuk ekspor biji tembaga juga terus mengalami penurunan dari 5 tahun terakhir dimana ekspor biji tembaga untuk tahun 2009 sebesar 2,075.0\$ juta dollar sedangkan tahun 2014 sebesar 432,4\$ juta dollar dimana terdapat penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 1,642,6\$, sehingga pemerintah Indonesia perlu mengetahui apa yang menyebabkan ekspor Indonesia ke Jepang terus menurun.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Tembaga Indonesia Ke Jepang Tahun 2000-2014”. Agar dapat mengetahui Pengaruh PDB Jepang, perubahan kurs Rupiah – Dollar dan harga terhadap ekspor biji tembaga Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain:

Iswanto (2013) penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang” dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi berpengaruh

signifikan dan positif, pendapatan negara tujuan berpengaruh signifikan dan positif, kurs tidak berpengaruh signifikan dan dummy berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Huda (2006) mengenai “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Jepang” dengan menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa investasi Jepang, Kurs Valuta Asing, Pertumbuhan Ekonomi Jepang, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil pengujian Kurs Valuta Asing berpengaruh secara berarti terhadap Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang. Dan hasil pengujian Investasi Jepang, Pertumbuhan Ekonomi Jepang dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tidak berpengaruh secara berarti terhadap Ekspor Non-migas Indonesia ke Jepang.

Atika (2015) penelitian mengenai “Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang (Tahun 1990-20013)” menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS), hasil analisis menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang. Variabel harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang. Variabel Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan dan GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke Jepang.

Teori Permintaan

Permintaan atas komoditi timbul dikarenakan adanya kemauan dan kemampuan untuk membeli barang tersebut (Lipsye, 1995 dalam Adiwirana, 2011). Sehingga teori permintaan menjelaskan tentang ciri-ciri dan hubungan antara jumlah barang atau jasa dengan harga pada suatu waktu tertentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap seperti pendapatan, selera, dan harga barang lain.

Permintaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diinginkan dengan tingkat harga tertentu, dengan slope kurva negatif, dimana kurva ini dapat menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang yang diminta oleh para pembeli.

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan bebas memberikan kesempatan bagi semua perekonomian untuk mengkhususkan diri dalam hal yang paling dikuasainya, menjadikan warga negara diseluruh dunia lebih sejahtera. Pembatasan perdagangan merusak manfaat-manfaat yang diperoleh dari perdagangan ini, sehingga mengurangi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Meskipun sebagian dari alasan-alasan ini dapat dipertanggung jawabkan, kaum ekonom yakin bahwa perdagangan bebas adalah kebijakan yang biasanya lebih baik (Mankiw, 2006).

Konsep Ekspor

Ekspor merupakan produk yang dibuat atau dikembangkan di dalam negeri tetapi dikirim dan dijual ke luar negeri atau total barang yang dijual oleh suatu negara ke negara lain (Griffin and Ebert,2006). Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara dimana dapat mengadakan perluasan pasar dalam sektor industri, sehingga mendorong dalam sektor industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dan perekonomian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Tembaga Indonesia Ke Jepang

Permintaan atas komoditi timbul dikarenakan adanya kemauan dan kemampuan untuk membeli barang tersebut (Lipsye, 1995 dalam Adiwirana, 2011). Sehingga teori permintaan menjelaskan tentang ciri-ciri dan hubungan antara jumlah barang atau jasa dengan harga pada suatu waktu tertentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) komponen-komponen lain yang mempengaruhi

permintaan dianggap tetap seperti pendapatan, selera, dan harga barang lain (Boediono, 2008).

Dalam ekspor teh ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia ke Rusia, antara lain:

1. GDP (*Gross Domestic Product*)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa. GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan (Mankiw, 2006).

Produk Domestik Bruto merupakan perhitungan hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Semua faktor produksi yang beralokasi dalam perekonomian tersebut output-nya diperhitungkan dalam PDB (Rahardja dan Manurung, 2001).

GDP akan menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara, dimana semakin besar GDP yang dihasilkan suatu negara semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Bagi negara importir, semakin besar GDP maka akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Peningkatan GDP merupakan peningkatan pendapatan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan terhadap suatu komoditi, pada akhirnya meningkatkan impor komoditi tersebut. Sehingga besarnya GDP yang dimiliki negara importir biasanya akan mempengaruhi besarnya ekspor yang dilakukan.

2. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

Valuta asing (kurs) sering menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, kurs juga dapat di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan dengan kata lain banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2012).

Nilai tukar ini muncul dikarenakan adanya perbedaan mata uang suatu negara dengan negara lain sehingga kurs sebagai tolak ukur nilai suatu mata uang tersebut berpengaruh terhadap negara lain yaitu harga dari mata uang suatu negara yang di ukur dan dinyatakan dalam mata uang negara lainnya, dengan begitu kita mengetahui mata uang kita mengalami depresiasi atau mengalami apresiasi terhadap mata uang lain. Mata uang kita melemah ketika depresiasi dan menguat atau apresiasi terhadap mata uang negara lain.

3. Harga

Harga merupakan penentuan nilai terhadap suatu barang atau harga suatu barang yang diproduksi oleh suatu negara yang dinyatakan dalam bentuk suatu barang (Sukirno, 2012). Harga juga dapat dikatakan sebagai suatu nilai tukar atau digunakan untuk memberikan nilai terhadap suatu benda atau barang, sehingga harga itu adalah patokan atau penentu nilai suatu barang yang akan di perdagangkan. Harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang (*ceteris paribus*), dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang, GDP Jepang, kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika dan harga ekspor biji tembaga Indonesia. Sumber data sekunder dari penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia Kementerian Perdagangan dan Perindustrian Indonesia, *Trading Economic*, *Historical Exchange* dan *World Bank*.

Metode analisis data menggunakan model regresi linier berganda model log linier sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + e_i$$

Dimana:

Y = Ekspor Biji Tembaga Indonesia ke Jepang (FOB), X1 = PDB Jepang (Milyar US\$, X2 = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/USD) X3 = Harga Ekspor Biji Tembaga Indonesia $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi.

HASIL DAN ANALISIS

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program *Eviews 9* dengan metode OLS, didapatkan hasil sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.67797	12.50976	2.052634	0.0647
LOG(X1)	-0.115915	1.008384	-0.114952	0.9106
LOG(X2)	-2.821724	0.987642	-2.857031	0.0156
LOG(X3)	0.940259	0.222780	4.220578	0.0014
R-squared	0.712069	F-statistic		9.067884
Adjusted R-squared	0.633543	Prob(F-statistic)		0.002605

Sumber: Data penelitian diolah dengan *Eviews 9*

Dari hasil di atas dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnEKSPOR} = 25.67797 - 0,115915 \ln X1(\text{PDB Jepang}) - 2,821724 \ln X2(\text{KURS}) + 0,940259 \ln X3(\text{HARGA})$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi yang menjelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien variabel $\ln X1(\text{PDB Jepang})$ ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang sebesar - 0,115915 menunjukkan setiap peningkatan 1% PDB Jepang

akan menurunkan permintaan ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang sebesar - 0,11%.

2. Nilai koefisien $\ln X_2$ (Kurs) ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang sebesar - 2,821724 menunjukkan setiap peningkatan 1% Kurs rupiah akan menurunkan permintaan ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang sebesar -2,8%.
3. Nilai koefisien $\ln X_3$ (Harga) ekspor biji tembaga sebesar 0,940259 menunjukkan setiap kenaikan 1% harga ekspor biji tembaga, maka akan meningkatkan ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang sebesar 0,94%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

Untuk menguji ada tidaknya masalah Multikolinieritas dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai $r > 0,85$, maka model tersebut mempunyai masalah multokineritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai $r < 0,85$ maka model tersebut tidak mempunyai masalah multokineritas antar variabel independen (Agus Widarjono, 2009). Dari hasil pengujian didapatkan hubungan antar variabel independenya kurang dari 0,85. Disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian.

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*. Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti

signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Widarjono, 2009). Dari hasil pengujian didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.3767, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti tidak ada masalah heterokedastisitas.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag atau kelambanan. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil. Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2009). Dari hasil pengujian didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0252, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah *autokorelasi*, namun nilai *chi-square* sebesar 0,0252 dapat dikatakan lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 1\%$) maka tidak signifikan dan menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti tidak terdapat *autokorelasi*.

Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Selain itu uji normalitas juga dilakukan jika sampel yang digunakan kurang dari 30. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya normalitas adalah uji *Jarque-Bera*. Jika nilai *probability* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti residualnya tidak berdistribusi

normal (Widarjono, 2009). Dari hasil pengujian didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,463406, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,712069 yang berarti bahwa 71,20% variabel GDP Jepang, kurs atau nilai tukar dan harga ekspor biji tembaga dapat menjelaskan variabel ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang. Sedangkan 29,80% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Uji F

Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai F hitung adalah sebesar 9.067884 dengan probabilitas sebesar 0.002605. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel 3.59 ($Df_1 = 3, Df_2 = 11, \alpha = 5\%$). Dengan demikian bahwa secara bersama-sama variabel GDP Jepang, kurs atau nilai tukar dan harga ekspor terdapat pengaruh terhadap nilai ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen dalam penelitian secara individual terhadap variabel dependennya. Dari olah data didapatkan nilai t hitung, dan nilai t kritis dari tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ dan $Df = 11$ adalah 1,729. Maka dapat disimpulkan:

1. PDB Jepang

Berdasarkan Hasil pengolahan data diatas dapat diketahui bahwa nilai t tabel uji satu sisi dengan derajat kebebasan hitung untuk variabel PDB Jepang sebesar -0.114952 dengan probabilitas 0.9106, sedangkan t tabel sebesar 1.79588 dimana nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan

menolak H_a . Oleh karenanya variabel PDB Jepang tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel ekspor biji tembaga Indonesia.

2. Kurs rupiah terhadap dollar Amerika

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, dapat diperoleh nilai t hitung melalui uji satu sisi pada varabel kurs sebesar -2.857031 dengan probabilitas 0.0156 , sedangkan t tabel menunjukkan bahwa nilai t tabel sebesar 1.79588 ini cukup menyatakan bahwa t hitung $>$ t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti secara individu variabel kurs berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga Indonesia.

3. Harga

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, dapat diperoleh nilai t hitung melalui uji satu sisi pada varabel kurs sebesar 4.220578 dengan probabilitas 0.0014 , sedangkan t tabel menunjukkan bahwa nilai t tabel sebesar 1.79588 ini cukup menyatakan bahwa t hitung $>$ t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara individu variabel Harga berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dengan variabel (X_1 =PDB Jepang) menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga, tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia dikarenakan salah satu faktor ialah kualitas, prioritas negara tersebut terhadap biji tembaga Indonesia serta bukan menjadi faktor utama dalam aliran perdagangan.
2. Hasil analisis variable (X_2 =Kurs atau Valuta asing) menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap ekspor biji tembaga Indonesia, dikarenakan peningkatan dollar akan menyebabkan ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang berkurang dikarenakan ketika dollar menguat akan berdampak pada adanya

pembatasan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia dikarenakan ketika dollar menguat komoditi biji tembaga Indonesia akan menjadi lebih murah sehingga pembatasan atas ekspor akan dilakukan, hal ini sesuai dengan menteri perindustrian MS Hidayat tentang pengurangan dan pelarangan ekspor mentah Indonesia, selain itu ketika dollar menguat akan mengakibatkan hutang Indonesia ke luar negeri semakin membengkak sehingga komoditi ekspor terkecil yang bukan merupakan komoditi utama dalam ekspor dapat berkurang dengan meningkatnya kurs dollar begitu juga sebaliknya.

3. Hasil analisis variabel (X_3 =Harga ekspor biji tembaga) menunjukkan bahwa harga ekspor biji tembaga Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor biji tembaga Indonesia ke Jepang, dikarenakan biji tembaga Indonesia cukup mendapat respon baik dari negara pengimpor sehingga ketika harga meningkat berarti komoditi tersebut merupakan komoditi terbaik saat ini dan permintaan atas biji tembaga tersebut akan tetap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agsa, Susan (2013). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produksi Industri Karet 1996-2009. Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Amir (1999). *Setrategi Penetapan Harga Ekspor*. PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Anggono, Bekti (2014). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam di Indonesia (Tahun 2006-2011)". Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Atika, Silvia (2015). "Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.3 No.1. Universitas Sumatra Utara.
- Awalia, Nandha Rizki (2013). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Perhiasan Indonesia di Negara Tujuan Ekspor". Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Data Ekspor Biji Tembaga Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2000-2014*.
- Bank Indonesia (2015). "Foreign Exchange Rates". Di akses 20 september 2015 dari <http://www.bi.go.id/en/moneter/informasi-kurs/referensi-jisdor/Default.aspx>.
- Boediono (2008). *Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Gunawan, Istri Rahmadhani (2015). "Daya Saing Dan Determinan Ekspor Uang Beku Indonesia di Negara Tujuan Ekspor". Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Hadi, Irfan (2009). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Pisang dan Mangga Indonesia Ke Negara Tujuan". Skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Huda, Syamsul (2006). "Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, FE-UPN "Veteran" Jatim* Vol.6 No.2. Hal. 117-124.
- Indrajaya, Gusti Bagus (2011). "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010".

Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Rocky W. Griffin dan Ronald J Ebert 2006 Business, edisi 8. Erlangga. Jakarta.

Sari, Donna Puspita (2000). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Ekspor Biji Mete Indonesia”. Skripsi Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Setiawan, Sigit (2012). “Analisis Dampak IJEPA Terhadap Indonesia Dan Jepang”. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 17 No. 2. Peneliti pada Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Sukirno, Sadono (2012). Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Yogyakarta.

Trading Economics (2015). “PDB Jepang”. Di akses 20 september 2015 dari <http://www.tradingeconomics.com/japan/gdp>.

Wicaksana, R. Tri Adhy(2009). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Buah –Buahan Indonesia Ke China”. Skripsi Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Widarjono, Agus (2009) Ekonomi Pengantar Dan Aplikasinya. Edisi Ketiga, EKONISIA Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

Widarjono, Agus (2013) Ekonomi Pengantar Dan Aplikasinya. Edisi Keempat. Upp STIM YKPN, Yogyakarta.

Word Bank (2015). “Commodity Price Data”. Di akses 23 september 2015 dari <http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.